

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

1.1.1. Bank Mandiri Tbk

Bank Mandiri didirikan pada tanggal 2 Oktober 1998, sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1999, empat bank pemerintah yaitu Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor Indonesia dan Bank Pembangunan Indonesia dilebur menjadi Bank Mandiri, dimana masing – masing bank tersebut memiliki peran yang tak terpisahkan dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Sampai dengan hari ini, Bank Mandiri meneruskan tradisi selama lebih dari 140 tahun memberikan kontribusi dalam dunia perbankan dan perekonomian Indonesia. Segera setelah merger, Bank Mandiri melaksanakan proses konsolidasi secara menyeluruh. Pada saat itu, Bank Mandiri menutup 194 kantor cabang yang saling berdekatan dan mengurangi jumlah karyawan, dari jumlah gabungan 26.000 menjadi 17.620. Brand Bank Mandiri kami implementasikan secara sekaligus ke semua jaringan Bank Mandiri dan pada seluruh kegiatan periklanan dan promosi lainnya.

1. Visi

Menjadi Lembaga Keuangan Indonesia yang paling dikagumi dan selalu progresif.

2. Misi

- a. Berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pasar
- b. Mengembangkan sumber daya manusia profesional
- c. Memberi keuntungan yang maksimal bagi stakeholder
- d. Melaksanakan manajemen terbuka
- e. Peduli terhadap kepentingan masyarakat dan lingkungan

3. Logo Bank Mandiri.Tbk

Gambar 1.1
Logo Bank Mandiri Tbk



(Sumber : www.bankmandiri.co.id (2014))

1.1.2. PT. Bank Syariah Mandiri

Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. Menyusul Pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999.

1. Visi

Memimpin pengembangan peradaban ekonomi yang mulia

2. Misi

- a. Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan di atas rata – rata industri yang berkesinambungan
- b. Mengutamakan penghimpunan dana murah dan penyaluran pembiayaan pada segmen UMKM
- c. Mengembangkan manajemen talenta dan lingkungan kerja yang sehat
- d. Meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan
- e. Mengembangkan nilai – nilai syariah universal

3. Logo PT. Bank Syariah Mandiri

Gambar 1.2
Logo PT.Bank Syariah Mandiri



Sumber : www.syariahamandiri.co.id(2014)

1.1.3. Bank Mega.Tbk

Berawal dari sebuah usaha milik keluarga bernama PT.Bank Karman yang didirikan pada tahun 1969 dan berkedudukan di Surabaya, selanjutnya pada tahun 1992 berubah nama menjadi PT.Mega Bank dan melakukan relokasi Kantor Pusat ke Jakarta. Seiring dengan perkembangannya PT. Mega Bank pada tahun 1996 diambil alih oleh PARA GROUP (PT. Para Global Investindo dan PT. Para Rekan Investama). Untuk lebih meningkatkan citra PT. Mega Bank, pada bulan Juni 1997 melakukan perubahan logo dengan tujuan bahwa sebagai lembaga keuangan kepercayaan masyarakat, akan lebih mudah dikenal melalui logo perusahaan yang baru tersebut. Dan pada tahun 2000 dilakukan perubahan nama dari PT. Mega Bank menjadi PT. Bank Mega.

1. Visi

Menjadi kebanggaan bangsa.

2. Misi

Menciptakan hubungan baik yang berkesinambungan dengan nasabah melalui pelayanan jasa keuangan dan kemampuan kinerja organisasi terbaik untuk meningkatkan nilai bagi pemegang saham.

3. Logo Bank Mega.Tbk

Gambar 1.3
Logo Bank Mega Tbk



Sumber : www.bankmega.com (2014)

1.1.4. PT. Bank Syariah Mega Indonesia

Berawal dari PT Bank Umum Tugu (Bank Tugu). Bank umum yang didirikan pada 14 Juli 1990 tersebut diakuisisi CT Corpora—dahulu bernama Para Group—melalui PT Para Global Investindo dan PT Para Rekan Investama pada 2001. Sejak awal, para pemegang saham memang ingin mengonversi bank umum konvensional itu menjadi bank umum syariah. Keinginan tersebut terlaksana ketika Bank Indonesia mengizinkan Bank Tugu dikonversi menjadi PT Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) pada 27 Juli 2004. Pengonversian tersebut dicatat dalam sejarah perbankan Indonesia sebagai upaya pertama pengonversian bank umum konvensional menjadi bank umum syariah. Pada 25 Agustus 2004, BSMI resmi beroperasi. Hampir tiga tahun kemudian, pada 7 November 2007, pemegang saham memutuskan perubahan bentuk logo BSMI ke bentuk logo bank umum konvensional yang menjadi sister company-nya, yakni PT Bank Mega, Tbk., tetapi berbeda warna. Sejak 2 November 2010 sampai dengan sekarang, bank ini berganti nama menjadi PT Bank Mega Syariah.

1. Visi

Bank Syariah Kebanggaan Bangsa

2. Misi

Memberikan jasa layanan keuangan syariah terbaik bagi semua kalangan, melalui kinerja organisasi yang unggul, untuk meningkatkan nilai tambah bagi stakeholder dalam mewujudkan kesejahteraan bangsa.

3. Logo PT.Bank Syariah Mega Indonesia

Gambar 1.4

Logo PT.Bank Syariah Mega Indonesia



Sumber : www.megasyariah.co.id(2014)

1.2.Latar Belakang Penelitian

Ekonomi pada sebuah negara merupakan pilar utama dalam pembangunan. Bank sebagai salah satu lembaga yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian menjadi lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan. Bank dalam pasal 1 ayat 2 UU No.10 Tahun 1998 tentang perubahan UU No.7 Tahun 1992 tentang perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk – bentuk usaha lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Hal ini dikarenakan perbankan merupakan salah satu dari sistem keuangan yang berfungsi sebagai *Financial Intermediary*, yaitu suatu lembaga yang mempunyai peran untuk mempertemukan antara pemilik dan pengguna dana. Oleh karena itu, kegiatan bank harus berjalan secara efisien pada skala makro maupun mikro. Dana hasil mobilitas masyarakat dialokasikan ke berbagai ragam sektor ekonomi dan keseluruhan area yang membutuhkan, secara tepat dan cepat. Untuk meningkatkan mobilisasi dana masyarakat yang selama ini belum terlayani oleh sistem perbankan konvensional dan untuk mengakomodasi kebutuhan terhadap layanan jasa perbankan yang sesuai dengan prinsip syariah, maka tahun 1992 bank syariah secara resmi diperkenalkan kepada masyarakat.

Pengembangan sistem perbankan syariah di Indonesia dilakukan dalam rangka *dual-banking system* atau sistem perbankan ganda dalam kerangka Arsitektur Perbankan Indonesia (API), untuk menghadirkan alternatif jasa perbankan yang semakin lengkap kepada masyarakat Indonesia. Sistem perbankan

syariah dan perbankan konvensional secara sinergis mendukung mobilisasi dana masyarakat secara lebih luas untuk meningkatkan kemampuan pembiayaan bagi sektor-sektor perekonomian nasional.

Perkembangan industri keuangan syariah secara informal telah dimulai sebelum dikeluarkannya kerangka hukum formal sebagai landasan operasional perbankan di Indonesia. Beberapa badan usaha pembiayaan non-bank telah didirikan sebelum tahun 1992 yang telah menerapkan konsep bagi hasil dalam kegiatan operasionalnya. Hal tersebut menunjukkan kebutuhan masyarakat akan hadirnya institusi-institusi keuangan yang dapat memberikan jasa keuangan yang sesuai dengan syariah.

Industri perbankan tidak lepas dari unsur risiko lebih tepatnya ketika krisis global terjadi. Resesi yang masih berlanjut di wilayah Eropa, ditambah lemahnya pemulihan ekonomi AS, dan perlambatan ekonomi negara berkembang, terutama China, telah berkontribusi kepada perlemahan ekonomi dunia. Meningkatnya risiko krisis di kawasan Eropa dan Amerika, secara sistemik telah meningkatkan risiko bisnis perbankan nasional. Seiring dengan perpindahan pengawasan perbankan dari Bank Indonesia (BI) ke Otoritas Jasa Keuangan (OJK), maka pemetaan risiko krisis perbankan menjadi semakin serius. Paling tidak, ada 8 risiko yang perlu diperhatikan industri perbankan, terutama OJK yang setiap saat bisa naik dan juga turun, sesuai kualitas modal dari masing-masing bank. Risiko-risiko tersebut, yakni risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategis, dan risiko kepatuhan. Berdasarkan riset Bank Dunia, terlihat indeks penyaluran kredit perbankan Indonesia mencapai 210, diikuti perbankan India dengan skor 200, Singapura 170, Malaysia 157, Thailand 135, dan Amerika 110. Aset perbankan nasional mencapai 76,9% dari total aset lembaga keuangan, dengan komposisi pendanaan perbankan nasional sampai Juli 2012 yang mencapai Rp 2.961,4 triliun, yang 94,27% berasal dari Dana Pihak Ketiga (DPK) dan sisanya dari dana antar bank dan dana pemilik, serta afiliasinya. Dari dana tersebut, 64,12% atau Rp 2.470,1 triliun ditempatkan dalam bentuk kredit, 6,91% ditempatkan di SBI, dan 6,91% dalam Surat-Surat Berharga (SSB). Secara umum, kondisi perbankan

nasional sampai Juli 2012 masih menunjukkan pertumbuhan yang positif dengan rasio kinerja dalam *range* memenuhi syarat perbankan yang sehat. (Sumber : <http://bin.go.id>)

Industri perbankan syariah mengalami pertumbuhan dengan rata-rata 40,5% per tahun dalam setengah dasawarsa terakhir. Pertumbuhan tersebut dua kali lebih cepat dibandingkan dengan perbankan konvensional sehingga pangsa pasar perbankan syariah terus meningkat. (Sumber : www.bisniskeuangan.kompas.com). Perbandingan aset dari perbankan syariah dan perbankan konvensional dapat dilihat pada tabel 1.1. di bawah ini.

Tabel 1.1
Perbandingan Aset Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional
(dalam miliar Rupiah)

Indikator	2009	2010	2011	2012	2013
Aset Perbankan Syariah	66.090	97.519	145.467	195.018	233.130
Aset Perbankan Konvensional	2.534.106	3.008.853	3.652.832	4.262.587	4.954.467

Sumber : *Statistik Perbankan Indonesia (2013)*

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa pertumbuhan aset perbankan syariah mengalami peningkatan sebesar 49,17% pada tahun 2011 dan hanya mencapai 34,06% pada tahun berikutnya. Kemudian pada tahun 2013 pertumbuhan aset hanya sebesar 19,54% dari tahun sebelumnya. Sementara itu, aset pada perbankan konvensional mengalami peningkatan sebesar 21,4% pada tahun 2011, dan hanya mencapai 16,7% pada tahun berikutnya. Kemudian pada tahun 2013 aset perbankan konvensional hanya mampu tumbuh 16,23% dibanding tahun sebelumnya.

Ukuran keberhasilan kinerja sebuah bank juga akan tercermin dari evaluasi kinerja keuangannya. Dari sisi kinerja keuangan, manajemen risiko sudah menjadi bagian penting dalam operasionalisasi risiko yang dihadapi perbankan, terutama bagi *investor* (deposan) untuk melakukan investasi. Pengelolaan risiko ini

mencakup antara cakupan identifikasi risiko, pengukuran risiko, pengelolaan risiko, pembatasan risiko dan pemantauan risiko. Melalui pendekatan ini, maka bobot risiko dan bobot pengembalian hasil dapat terukur, sehingga investor akan memperoleh peluang *return* atau nilai bagi hasil yang optimal dan juga prospektif. Metode alternatif yang dapat digunakan untuk mengetahui parameter tersebut yaitu pendekatan *Risk Adjusted Return on Capital* (RAROC).

RAROC menjadi metode yang sering digunakan bank, meskipun belum dicatat pada laporan keuangan resmi tahunan yang dipublikasikan. RAROC dipopulerkan oleh *The Bankers Trust* Amerika Serikat sejak tahun 1979 yang kemudian diikuti dan dipakai oleh berbagai bank sebagai suatu sistem dalam alokasi *economic capital* dan menilai *performance* dari capital yang dialokasikan pada berbagai satuan (unit) bisnis dalam bank.

Penelitian yang dilakukan Naimy (2012) menyebutkan bahwa penggunaan RAROC dalam industri perbankan dengan mempertimbangkan dua faktor yang mencerminkan sub-bisnis bank terhadap total risiko yang dihadapi bank dan risiko pasarnya, RAROC dapat dengan mudah digunakan sebagai *proxy* untuk mengukur *value creation* bank yang kemudian mampu menjelaskan kinerja bank dan tingkat kepuasannya dengan baik. Pada penelitiannya, Naimy menyatakan bahwa dalam metode RAROC telah mampu mengkompensasi kekurangan yang tidak mampu diberikan oleh pengukuran kinerja berdasarkan *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE), dimana dalam metode tersebut mengandung bias dalam rasio yang dihasilkan. Misalkan bahwa terdapat dua buah produk investasi yang berasal dari dua buah institusi keuangan, dengan rasio ROA dan ROE yang sama, ternyata dua produk ini memiliki tingkat risiko yang berbeda, hal ini terjadi karena perbedaan ukuran institusi keuangan dan modal yang dimilikinya. Bias inilah yang kemudian mampu dihindari jika menggunakan metode RAROC, dimana pengukurannya berdasarkan risiko tertimbangnya. (Sumber : *istilahbank.blogspot.com*)

RAROC merupakan suatu metrik kinerja yang mempertimbangkan persamaan total risiko dan *return* perbankan. Selama periode angka panjang,

risiko dan return mempunyai hubungan. Seperti ROE, RAROC memfokuskan pada keduanya investasi perbankan dan kinerja pendapatan. RAROC memiliki *benefit* plus dari penyampaian *return* berdasarkan pada tingkat spesifik risiko yang diambil. (Sumber : www.gloriamundi.org)

Sebagai lembaga keuangan, perbankan baik dari sektor syariah maupun konvensional perlu menjaga kinerjanya, terutama dalam hal manajemen risiko. Mengingat pentingnya pengukuran kinerja berbasis risiko pada industri perbankan dengan lebih tepat, maka penulis tertarik untuk melakukan analisis terhadap kinerja keuangan di perbankan konvensional dan syariah agar para investor maupun pihak manajemen bank dapat mengukur kinerja keuangan mereka berdasarkan tingkat risiko yang diterima yang kemudian diimplementasikan dalam pengambilan keputusan investasi. Analisis dan perbandingan yang dilakukan menggunakan metode RAROC dengan judul **ANALISIS PENGUKURAN KINERJA KEUANGAN BANK UMUM SYARIAH DENGAN BANK UMUM KONVENSIONAL DI INDONESIA MENGGUNAKAN METODE *RISK ADJUSTED RETURN ON CAPITAL* (RAROC)**

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengukuran kinerja keuangan Bank Umum Konvensional menggunakan metode *Risk Adjusted Return on Capital* (RAROC) pada periode tahun 2009 hingga tahun 2013?
2. Bagaimana pengukuran kinerja keuangan Bank Umum Syariah menggunakan metode *Risk Adjusted Return on Capital* (RAROC) pada periode tahun 2009 hingga tahun 2013?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengukuran kinerja keuangan Bank Umum Konvensional menggunakan metode *Risk Adjusted Return on Capital* (RAROC) pada periode tahun 2009 hingga tahun 2013.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengukuran kinerja keuangan Bank Umum Syariah menggunakan metode *Risk Adjusted Return on Capital* (RAROC) pada periode tahun 2009 hingga tahun 2013.

1.5. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, antara lain :

a. Manfaat Akademis

1. Bagi Penulis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya wawasan dan pengalaman penulis, khususnya dalam bidang perbankan konvensional dan syariah.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian dalam bidang perbankan konvensional maupun syariah

b. Manfaat Operasional

1. Bagi Manajemen / Perusahaan

Informasi yang diperoleh dari hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan kebijakan finansial dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

2. Bagi Masyarakat / Pengguna Jasa Perbankan

Informasi yang diperoleh dari hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi yang dilakukan.

2.1. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian yang dilakukan, maka disusunlah suatu sistematika penulisan yang berisi informasi mengenai materi dan hal yang dibahas dalam tiap-tiap bab. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Bab I Pendahuluan

Bab ini menguraikan penjelasan secara umum mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan diadakannya penelitian, serta sistematika penulisan.

b. Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini menguraikan secara singkat teori yang melandasi penelitian, termasuk pembahasan tentang pengertian dan perbedaan bank syariah dan bank konvensional. Pembahasan berikutnya mengenai teori pengukuran kinerja bank berdasarkan *Risk Adjusted Return on Capital* (RAROC). Selanjutnya disajikan pula penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, kerangka berpikir, dan hipotesis yang merupakan dugaan awal dari hasil penelitian.

c. Bab III Metodologi Penelitian

Bab ini menguraikan secara detail tentang metode penelitian yang digunakan. Penjelasan dimulai dari metode pengumpulan data, dilanjutkan dengan metode analisis data.

d. Bab IV Analisis Data dan Pembahasan

Bab ini menguraikan secara detail tentang analisis data dan interpretasi hasil.

e. Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab ini menguraikan tentang simpulan dari penelitian yang dilakukan berdasarkan hasil analisis dan pembahasan keterbatasan penelitian yang dilakukan berdasarkan, adapun saran ditujukan kepada pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian maupun penelitian selanjutnya.